

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan interaksi antar individu, yang semakin memengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat modern (Smith & Johnson 2020:15). Media sosial dipandang sebagai ruang yang tidak terbatas, dimana pengguna dapat mengakses informasi dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu (Anderson & Lee 2019:102). Media sosial sebagai produk teknologi canggih yang dihadirkan manusia, telah menjadi medium interaksi di era modern ini. Kehadiran media sosial membentuk dunia baru manusia yang disebut dunia maya. Di dunia maya, manusia dapat saling berkomunikasi, mengakses data, memperoleh uang, memesan makanan, membeli pakaian, dan memperoleh informasi dengan cepat hanya dengan menggunakan internet.

Popularitas media sosial sangat memengaruhi kehidupan masyarakat saat ini. Dengan adanya media sosial, tercipta ruang dengan pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat. Media sosial sebagai ranah dalam berdemokrasi telah menjadi budaya baru dalam pendistribusian gagasan atau pemikiran rakyat, tanpa adanya kendala secara geografis (Susanto & Irwansyah 2021:75). Tak sedikit akhirnya memanfaatkan media berbasis *online* untuk mengekspresikan pendapatnya terkait segala bentuk keresahan yang mereka hadapi termasuk keresahan publik yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Kebebasan berpendapat di media sosial mampu menjadi ruang demokrasi dimana masyarakat mampu menyalurkan pendapatnya dengan termediasikan oleh internet yang dikenal dengan istilah *cyberdemocracy*.

Hartley (dalam Gatara 2016:1) mengungkapkan bahwa proses demokrasi yang berlangsung dalam dunia maya diistilahkan *cyberdemocracy*. Prinsip kebebasan *cyberdemocracy* memberikan ruang pada siapa saja untuk terlibat dalam proses komunikasi di dalamnya (Faisyal 2020:248). Sebagai perwujudan dari ruang demokrasi, media sosial mampu menjadi ruang dalam lahirnya

gerakan-gerakan sosial sebagai bentuk upaya keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan sosial.

Locher (dalam Sukmana 2016:4), mengemukakan bahwa gerakan sosial adalah sekelompok orang yang mengatur dan mengorganisir dalam upaya untuk menolak beberapa jenis perubahan sosial yang dirasa tidak sesuai dengan kehendaknya. Dalam perkembangan ruang komunikasi digital berbasis internet ini, mampu menjadi ruang publik dalam mengorganisir gerakan untuk mewujudkan perubahan sosial atau dapat kita sebut sebagai bentuk perlawanan. Lebih lanjut Castells (2012:157) mengungkapkan bahwa dengan kehadiran *platform* untuk diskusi, pengorganisasian, dan mobilisasi, media sosial memungkinkan kelompok yang sebelumnya terpinggirkan untuk membentuk jaringan solidaritas, memperjuangkan hak-hak mereka, dan mengorganisir aksi kolektif dalam waktu singkat Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi sarana dalam pergerakan sosial. Rahmawan dkk. (dalam Putri 2022:233) menyampaikan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak lagi hanya berfungsi untuk konsumsi masyarakat, namun dapat juga digunakan untuk tujuan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, inovasi dalam konteks edukasi, mengatasi ketimpangan ekonomi, menyelesaikan isu hak asasi manusia, hingga gerakan-gerakan sosial lainnya secara luas. Pemanfaatan teknologi digital menjadi alternatif baru di era modern dalam berbagai gerakan sosial mengingat akses internet yang memudahkan penyaluran informasi dan mengundang atensi publik dengan cepat, sehingga mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam gerakan perubahan secara luas dengan waktu yang singkat.

Data Reportal 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan keempat negara dengan pengguna Instagram terlama di dunia, dengan rata-rata sebesar 15,4 jam per bulan atau sekitar 924 menit. Nilai tersebut masih lebih tinggi dari rata-rata lama penggunaan Instagram di dunia, yakni selama 12 jam per bulan.¹ Sebagai salah satu *platform* yang banyak diminati di Indonesia,

¹ <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-keempat-pengguna-instagram-terlama-di-dunia-AG3iS>, diakses tanggal 11 Januari 2025.

platform ini menjadi *platform* yang efektif dalam menarik atensi publik terutama dalam pembentukan gerakan aksi berbasis media sosial. Kemunculan gerakan aksi protes di Instagram saat ini ramai dengan penggunaan fitur *template* sebagai sarana gerakan protes atas ketidaksesuaian atau ketimpangan yang menimpa masyarakat.

Aksi protes massal dengan memanfaatkan fitur *template* ini bekerja dengan cepat mengorganisir massa untuk turut berpartisipasi dalam menyuarakan pendapat publik. Dengan hanya menekan ikon “balasan anda” menjadikan siapapun dapat membagikan *template*. Gerakan aksi terbentuk diawali dari satu pihak yang berperan membuat *template* dengan membuat sebuah opini, baik berbentuk teks, gambar, maupun desain grafis yang berisikan narasi protes terhadap isu apapun yang menjadi keresahan dan dibagikan ke cerita Instagram pemilik *template*. Siapa saja yang melihat cerita Instagram tersebut dapat langsung membagikannya tanpa memerlukan akses dari pemilik karena fitur ini menyediakan ikon bawahan “balasan anda” yang dapat memberi akses terbuka terhadap siapa saja yang ingin membagikan *template* dari pembuat *template* tersebut. Cerita Instagram yang beredar kemudian akan menjangkau lebih banyak lagi partisipan jika disebarluaskan.

Salah satu gerakan aksi protes dengan menggunakan fitur *template* di Instagram ini adalah aksi “*All Eyes on Papua*”. Tercatat hingga 4 Juni 2024 seruan *All Eyes on Papua* dibagikan lebih dari 2,8 juta kali di Instagram Story (*Instastory*). Netizen Indonesia ramai-ramai me-*repost* poster tersebut sebagai bentuk kepedulian perlindungan hutan adat Papua.² Aksi ini merupakan gerakan protes terhadap konflik agraria yang menimpa Suku Awyu. Suku Awyu tengah berupaya mempertahankan tanah ulayat seluas 36.094 hektar, yang setara setengah area Jakarta, dari rencana ekspansi perusahaan kelapa sawit PT. Indo Asiana Lestari.³ Gerakan protes ini dapat menarik perhatian masyarakat luas melalui fitur *template* yang digunakan sebagai media mobilisasi massa pada Instagram

² <https://communication.uii.ac.id/all-eyes-on-papua-dukungan-netizen-untuk-selamatkan-hutan-adat-papua/>, diakses tanggal 26 Mei 2025.

³ <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxee799052xo>, diakses tanggal 26 Mei 2025.

Studi-studi tentang gerakan berbasis digital dari beragam isu telah banyak dilakukan (Ema & Nayiroh, 2024; Anshoril & Alinta, 2023; Putri, 2022; Apriyani, 2021; Kartika, 2019). Ema & Nayiroh (2024:221-238), misalnya, mengkaji strategi komunikasi media sosial dalam gerakan sosial. Ema & Nayiroh menekankan pentingnya kekuatan dari gerakan sosial melalui media *online* yang didukung oleh upaya kreatif, seperti penggunaan tanda pagar (tagar, #) dalam proses kampanye agar dapat menarik perhatian masyarakat salah satu contohnya pada gerakan *#StopViolence-AgainstWomen*. Melalui kampanye ini para aktivis menggunakan berbagai macam *platform* media sosial, antara lain; YouTube, Instagram, Picuki.com, Facebook, Twitter, Tiktok, dan Kompas.id untuk berkomunikasi, dan menggalang dukungan terhadap gerakan tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa media sosial menjadi media para aktivis dalam merespon isu sosial yang terjadi dan sebagai upaya kreatif untuk memobilisasi masyarakat dalam pembentukan opini publik. Media sosial cukup efektif dalam penyebaran informasi termasuk informasi yang bersifat sensitif. Namun, temuan Anshoril & Alinta (2023:343-362) menunjukkan bahwa gerakan aksi sosial mahasiswa berbasis digital tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai alat mobilisasi massa saja, tetapi juga sebagai *platform* untuk membentuk identitas, mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama dan berdiskusi. Hal nyatanya seperti kehadiran Change.org yang menjadi wadah petisi besar yang ada di dunia. Melalui Change.org, setiap orang dapat mengumpulkan komentar dan tanda tangan melalui jejaring sosial digital terkait gerakan perubahan yang dilaksanakan.

Dalam studinya tentang pemanfaatan media sosial sebagai media gerakan dalam menyuarakan isu lingkungan, Putri (2022:231-246) menemukan bahwa teknologi internet berperan penting dalam pemberdayaan dan upaya penyadaran anak muda terkait isu lingkungan. Mereka memanfaatkan media sosial dengan membentuk pola jaringan komunitas peduli lingkungan dan melakukan kampanye melalui penggunaan tagar, seperti *#BisaTanpaPlastik*, *#JagaBumi*, *#PeduliLingkungan*, *#zerowaste*, *#saveearth*, memberikan konten edukatif yang populer, membuka ruang diskusi sebagai bentuk dari kampanye partisipatif, hingga membuat sebuah konten kolaborasi yang berjudul “Berkarya Untuk Bumi”

yang merupakan sebuah program kolektif musisi lokal Sukabumi dengan membuat sebuah lagu yang bertemakan bumi guna meningkatkan kesadaran terkait lingkungan.

Studi Apriyani (2021:17-30) yang berfokus pada peran media sosial pada gerakan protes dan demokrasi baru di era digital mengungkapkan bahwa ruang digital khususnya media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter berperan besar dalam memobilisasi massa aksi dengan munculnya tagar seperti #AksiBelalIslam, #ReformasiDikebiri, #GejayanMemanggil, #SurabayaMenggugat, #BengawanMelawan #SahkanRUUPKS, #Tolakruuciptakerja, #MosiTidakPercaya. Tagar tersebut digunakan untuk meningkatkan jangkauan partisipasi pengguna media sosial pada gerakan aksi. Terjadinya bentuk aksi protes di media sosial menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi ruang partisipasi publik di era digital dimana masyarakat dapat menunjukkan kritik mereka.

Studi yang berfokus pada gerakan berbasis digital berupa gerakan “Warga Bantu Warga” yang dilakukan oleh Kartika (2019:14-30) menunjukkan bahwa gerakan ini lahir sebagai respon atas situasi krisis ekonomi dan sosial yang terjadi akibat pandemi Covid-19. “Warga Bantu Warga” merupakan *platform* layanan yang berisikan inisiatif warga saling menyebarkan informasi seputar Covid-19. Gerakan berbasis digital ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Ini terbukti dengan munculnya berbagai bantuan yang terkait dengan finansial, penguatan UMKM, informasi terkait lokasi bantuan layanan vaksin yang valid, pendampingan secara psikologis, hingga peningkatan program pemberian orang tua asuh terhadap anak yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 pada *platform* ini. Media sosial secara efektif dapat meningkatkan solidaritas dan kesadaran kolektif terhadap situasi krisis yang menimpa dan memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat.

Dari keseluruhan literatur di atas menunjukkan keberagaman gerakan perubahan sosial yang berlangsung di berbagai macam *platform* media sosial atau internet yang ada. Sebagian besar literatur ini menaruh fokus kajiannya terkait gerakan aksi di media sosial sebagai bentuk gerakan sosial baru yang

berangkat dari pemanfaatan perkembangan ruang digital yang efektif dalam menarik perhatian masyarakat luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan berbasis digital penting untuk dibahas pada era maraknya pemanfaatan ruang digital seperti sekarang ini. Kontribusi dalam penelitian ini adalah memberikan fokus penelitian terhadap pemanfaatan salah satu fitur baru pada *platform* Instagram sebagai media dalam memobilisasi aksi protes massal saat ini (*cyberdemocracy*). Penelitian ini akan diberi judul “*Cyberdemocracy: Mobilisasi Aksi Protes Massal Melalui Fitur Template di Instagram*”.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apa saja isu yang disuarakan pada aksi protes melalui fitur *template* di Instagram?
2. Apa penyebab aksi protes massal melalui fitur *template* di Instagram?
3. Bagaimana fitur *template* sebagai media mobilisasi aksi protes massal di Instagram?
4. Bagaimana fitur *template* sebagai ruang intervensi kebijakan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui isu apa saja yang disuarakan pada aksi protes melalui fitur *template* di Instagram.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya aksi protes massal melalui fitur *template* di Instagram.
3. Untuk mengetahui bagaimana fitur *template* sebagai media mobilisasi aksi protes massal di Instagram.
4. Untuk mengetahui bagaimana fitur *template* sebagai ruang intervensi kebijakan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi akademisi dan mahasiswa dalam sumbangsih pemikiran khususnya di bidang antropologi dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait gerakan aksi protes melalui media sosial.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan wawasan terkait penelitian budaya masyarakat modern di era perkembangan teknologi. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu mendorong akademisi dalam upaya meningkatkan pendekatan-pendekatan penelitian terkhusus di bidang antropologi yang mampu digunakan untuk menganalisis budaya kontemporer terkhusus di ruang digital yang serba kompleks.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan terutama dalam pelaksanaan gerakan-gerakan sosial berbasis digital kedepannya. Melalui kajian terhadap gerakan aktivisme berbasis digital, diharapkan mampu mendorong upaya dalam arah pembentukan dan pola gerakan yang lebih strategis dan memberikan kontribusi dalam memengaruhi pembentukan kebijakan yang berkepentingan terhadap rakyat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan menyangkut upaya penyadaran masyarakat terkait literasi digital.

1.5 Cyberdemocracy

John Hartley (dalam Gatara, 2016:1) mengungkapkan bahwa proses demokrasi yang berlangsung dalam dunia maya dijuluki *Cyberdemocracy*. *Cyberdemocracy* merupakan produk baru demokrasi yang hadir melalui perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Kehadiran dunia maya sebagai ruang publik di media sosial menjadi salah satu pertanda terjadinya demokrasi pada ruang tersebut. Prasyarat dari demokrasi adalah adanya kebebasan berpendapat bagi setiap individu sebagai bentuk partisipasi dalam mencapai keputusan yang kolektif, adil, dan berkepentingan rakyat. Ruang maya pada media sosial memungkinkan untuk setiap individu berekspresi, menyatakan pendapat mereka, bahkan menyampaikan kritik.

Faisyal (2020:233) mengemukakan bahwa paham demokrasi menjelaskan, manusia pada hakikatnya adalah makhluk bebas dan merdeka. Selain memberikan kebebasan dalam beragama, paham demokrasi memberikan

kebebasan dalam berkumpul, berserikat dan berpendapat. Di ruang maya, juga terdapat nilai dan praktik konektivitas, interaktivitas dan anonimitas, sehingga memproduksi asas langsung, komunikatif, bebas dan rahasia. Dalam demokrasi politik di ruang aktual, sejatinya asas-asas tersebut juga telah lebih awal menjadi keharusan (Gatara, 2016:2). Media sosial, dengan karakteristiknya yang mudah diakses dan partisipatif, menjadikannya ruang demokrasi yang ideal dimana orang dapat berkomunikasi secara bebas dan berpartisipasi dalam forum yang dibangun untuk pengambilan keputusan kolektif (Nugroho, 2019:183). Berdasarkan pandangan tersebut, menjelaskan bahwa media sosial sebagai ruang interaksi dengan jangkauan aksesibilitas masyarakat yang lebih luas, memungkinkan media sosial untuk menjadi ruang berpartisipasi dalam proses demokrasi.

Munculnya gerakan sosial berbasis teknologi merupakan salah satu penampakan dari *cyberdemocracy* yang dimana gerakan ini cenderung melibatkan partisipasi publik yang lebih luas melalui media sosial. Ruang publik di dunia maya mampu mengorganisir opini publik yang dapat memberikan pengaruh dalam penentuan kebijakan dan mendorong perubahan sosial di masyarakat. Media sosial dinilai sebagai ruang bebas berpendapat, pembentukan jaringan dan penyaluran informasi yang mampu mendorong berlangsungnya demokratisasi.

Setiap individu di media sosial memiliki kebebasan untuk memilih dan membentuk opini sesuai keinginan mereka. Di Indonesia, peluang ini menjadi semakin terbuka lebar karena didukung oleh iklim demokrasi yang memastikan hak setiap orang untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas melalui *platform* media sosial (Syahputra, 2017:458). Sebagai negara demokratis, Indonesia perlu menjaga prinsip-prinsip demokrasi termasuk menjaga kebebasan berpendapat rakyatnya dan perlu memiliki keterbukaan atas partisipasi publik termasuk dalam ruang publik yang terbentuk di ruang maya.

1.6 Aksi Protes Massal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), protes adalah pernyataan tidak menyetujui, menentang, menyangkal, dan sebagainya.

Sedangkan massal adalah mengikutsertakan atau melibatkan orang banyak, sehingga aksi protes massal adalah aksi ketidaksetujuan yang melibatkan sejumlah orang.

Aksi protes massal merupakan bentuk ekspresi atas ketidaksetujuan ataupun ketidaksesuaian kehendak suatu kelompok terhadap perubahan ataupun kejadian yang berlangsung baik menyangkut sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Stekelenburg & Klandermans (dalam Zasan dkk., 2024:58) mengungkapkan bahwa protes telah lama menjadi alat penting untuk menyatakan perbedaan pendapat dan melaksanakan perubahan sosial dan politik. Aksi protes dilihat sebagai salah satu alat yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam memengaruhi sistem politik atau sosial. Aksi protes terjadi sebagai sebuah respon dan menghendaki terjadinya perubahan yang menguntungkan publik. Aksi protes massal adalah representasi dari frustrasi masyarakat terhadap kondisi yang dianggap tidak dapat diterima. Massa aksi memang dianggap sebagai suatu cara merespons kebijakan-kebijakan yang sifatnya menyangkut warga negara atau masyarakat (Apriyani, 2021:23). Protes oleh masyarakat berlangsung jika terdapat suatu hal merugikan yang menyangkut masyarakat itu sendiri. Protes merupakan bentuk dari ketidakterimaan mereka dan berharap terjadi perubahan yang lebih berpihak

Saat ini, telah terjadi pergeseran aktivisme dalam membentuk gerakan sosial yang tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara langsung atau dalam bentuk kegiatan fisik. Namun, ada peran media baru sebagai penggerak aktivisme tersebut hingga membentuk gerakan sosial (Putri, 2022:233). Media sosial yang mudah terjangkau oleh bantuan internet memudahkan banyak orang untuk mengakses informasi sehingga memudahkan untuk menarik opini publik. Prokhorov (dalam Apriyani, 2021:20) menjelaskan bahwa media sosial lebih *mobile*, mudah diakses dan kurang terkontrol daripada media tradisional (konvensional) sehingga dapat dianggap sebagai ruang publik dan memfasilitasi pembangunan demokrasi di suatu negara. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana penyerapan aspirasi masyarakat sebagai bentuk partisipasi publik dalam mempertimbangkan kebijakan melihat penyaluran aspirasi masyarakat juga masif dilakukan di media sosial.

Para penyelenggara negara pun banyak yang menjadikan media sosial sebagai jembatan untuk menyerap aspirasi publik dan menjadi media sosialisasi program atau kebijakan yang telah dilakukannya (Qadri, 2020:60). Popularitas media sosial membangun ketertarikan semua kalangan untuk memanfaatkannya baik oleh kalangan masyarakat, institusi pemerintah, mahasiswa, dll. Luasnya jangkauan interaksi di media sosial mampu membangun respon antar kalangan, interaksi yang dapat saling menyasar antar kalangan satu sama lain ini membuat media sosial menjadi lebih mapan dalam melakukan aksi protes.

1.7 Mobilisasi

Stefano (dalam Maulana dkk., 2021:1203) mengemukakan bahwa mobilisasi merupakan keanekaragaman cara keterlibatan masyarakat dalam usaha perekrutan massa untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap mobilisasi yang dijalankan selalu memiliki kepentingan tersendiri, dan kepentingan tersebut selalu merujuk pada kepentingan organisasi, himpunan, atau kelompok (Negara & Murlianti, 2023:42). Mobilisasi merupakan upaya pengarahannya sumber daya dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam aksi protes, massa diperlukan untuk memperluas cakupan jaringan aksi untuk mencapai sebuah tuntutan atau kepentingan tertentu. Keterlibatan massa memberikan legitimasi pada gerakan aksi protes, yang dapat menunjukkan bahwa keresahan yang terjadi adalah keresahan publik dan memperoleh dukungan masyarakat luas. Semakin besar jumlah massa, maka akan semakin kuat pesan yang disampaikan kepada publik dan pihak berwenang.

McCarthy (dalam Hasanuddin, 2013:68) mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok masyarakat melebur dalam aksi kolektif, termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. Dengan demikian, memobilisasi massa memerlukan upaya dan taktik yang mampu memengaruhi simpatisan untuk memperkuat jaringan aksi. Partisipasi dalam gerakan aksi membentuk jaringan yang luas dan menjangkau media, publik, dan target yang dituju sehingga memberikan dampak yang signifikan dalam proses pencapaian tujuan aksi. Sebab itu, taktik dalam memobilisasi massa perlu bersifat persuasif.

Mobilisasi selalu dijalankan bersamaan dengan pemanfaatan sumber daya, seperti : manusia, alat atau media, hingga jaringan komunikasi (Negara & Murlianti, 2023:42). Sumber daya dan mobilisasi sumber daya menjadi salah satu faktor determinan yang dapat dikatakan sebagai bahan bakar dari penentu kegagalan atau keberhasilan gerakan sosial yang ada (Putri, 2022:28). Dengan adanya sumber daya melalui mobilisasi, akan memberikan tekanan terhadap pihak-pihak yang berwenang dalam mengatasi keresahan dan mendorong terjadinya perubahan yang menguntungkan publik. Oleh karenanya, mobilisasi adalah proses yang penting dan berpengaruh dalam terbentuknya sebuah gerakan aksi.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi. Netnografi adalah sebuah bentuk etnografi yang diadaptasi untuk dunia sosial yang dimediasi perangkat komputer (Kozinets, 2009:1). Netnografi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak online (Sasnur, 2023:12). Pada penelitian ini, netnografi digunakan untuk memahami makna dan konteks budaya masyarakat di ruang *cyber*. Konteks budaya dalam penelitian netnografi ini berfokus pada pengetahuan yang mendasari hadirnya tingkah laku yang berlangsung di media sosial melalui pengekspresian teks, gambar, hingga visual lainnya yang nampak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menggunakan pendekatan netnografi untuk mengkaji terkait aksi protes massal yang terbentuk di instagram melalui pemanfaatan fitur *template*.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui ruang digital terkhusus pada *platform* Instagram. Instagram sebagai lokasi penelitian dipilih karena *platform* ini merupakan *platform* penyedia fitur *template* yang digunakan sebagai medium dalam melakukan aksi protes massal. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Oktober hingga Maret.

2.3 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yakni dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan dengan pengambilan sampel informan yang kriterianya adalah pembuat *template* dan penyebar *template* aksi protes massal di Instagram

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas lima laki-laki dan tujuh

orang perempuan dengan rentang usia 21 dan 32 tahun. Sebagaimana yang dijabarkan pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 2. 1 Informan Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Peran
1.	Jasmine	27	Perempuan	Pembuat <i>template</i>
2.	Mahalva Mutiara	23	Perempuan	Pembuat <i>template</i>
3.	Abdul Salam	21	Laki-laki	Pembuat <i>template</i>
4.	Muhammad Fatih Alghifary	21	Laki-laki	Pembuat <i>template</i>
5.	Zhaezha Amriana	21	Perempuan	Penyebar
6.	Dinda Pratiwi	21	Perempuan	Penyebar
7.	Rinda	21	Perempuan	Penyebar
8.	Ananda Pratiwi	22	Perempuan	Penyebar
9.	Fadland	22	Laki-laki	Penyebar
10.	Ardi	23	Laki-laki	Penyebar
11.	Alex	30	Laki-laki	Penyebar
12.	Nurul Damasih	32	Perempuan	Penyebar

2.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati interaksi dan pola yang terjalin antar pengguna Instagram dalam proses mobilisasi aksi protes massal melalui fitur *template*. Melalui observasi, peneliti akan mengamati konten yang dibagikan dengan memanfaatkan fitur *template* dan mengamati pola penyebaran *template* yang terjalin dalam proses koneksi pembentukan aksi protes massal.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui persepsi informan terkait pemanfaatan fitur *template* dalam melakukan aksi protes massal di Instagram, dimana peneliti akan menggali persepsi informan terkait isu yang diangkat melalui aksi protes, penyebab terjadinya aksi protes dengan memanfaatkan fitur *template* di Instagram, persepsi terkait pemanfaatan fitur *template* sebagai media memobilisasi massa dan ruang dalam mengintervensi kebijakan publik.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2014: 78) dalam menganalisis data kualitatif, sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan dinamis, sehingga berkontribusi pada proses kerja lapangan yang fleksibel. Teknik analisis data model ini terdiri atas tiga tahapan. *Tahapan pertama*, mereduksi keseluruhan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan melakukan pemilihan data menjadi pokok-pokok sesuai pada fokus yang dikaji. Tahapan kedua, menyajikan data secara naratif dan disusun secara sistematis, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Tahapan ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang disajikan untuk memperoleh kredibilitas data.

2.6 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan. *Tahapan pertama*, meminta kesediaan informan yang diperoleh melalui *direct message* Instagram dengan terlebih dahulu memberikan informasi terkait maksud, tujuan, dan manfaat penelitian. *Tahapan kedua*, meminta kesediaan informan untuk

diwawancarai dan direkam selama wawancara berlangsung. *Tahapan ketiga*, menanyakan apakah mereka mau menggunakan nama asli atau nama samaran. Data yang dikumpulkan selama proses penelitian tidak akan disalahgunakan untuk kepentingan lain di luar dari penelitian ini.